

*Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA***PENERAPAN METODE DEMONSTRASI PADA MATA PELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR****Ika Dessy Kusumawardani**PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (decy.aka@gmail.com)**Mintohari**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Pembelajaran IPA diharapkan dapat menarik minat dan perhatian siswa melalui proses pembelajaran yang menarik pula. Sementara kenyataan, pembelajaran IPA yang dilakukan hanya berpusat pada guru. Guru hanya menggunakan metode ceramah dengan keterlibatan siswa yang sangat minim, sehingga kurang menarik minat siswa dan membuat siswa bosan yang akhirnya siswa mudah lupa terhadap konsep yang telah diberikan. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti akan menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Pagertanjung I Ploso. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, mendeskripsikan aktivitas guru dan aktivitas siswa melalui penerapan metode demonstrasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Pagertanjung I Ploso Jombang. Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi dan tes. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dalam bentuk persentase. Data tes hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar secara individu dan klasikal kemudian dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa kelas V SDN Pagertanjung I Ploso Jombang. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebanyak 25%, terlihat pada siklus I dengan persentase 68% menjadi 93% pada siklus II. Persentase aktivitas siswa pada siklus I sebanyak 71% menjadi 91% pada siklus II, mengalami peningkatan sebanyak 20%. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata nilainya 66,9 dengan persentase 67% meningkat rata-rata nilainya menjadi 81,6 dengan persentase 82%. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebanyak 14,7%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran, agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa sehingga membuat hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Kata Kunci : Metode Demonstrasi, Hasil Belajar, IPA

Abstract: Science learning is expected to attract interest and attention of students through the learning process interesting anyway. While the reality, learning science is done only based on the teacher. Teachers only use the lecture method with student involvement was minimal, making it less attract students and make students bored easily forget that ultimately the students to the concepts that have been given. To overcome this problem, researchers will apply the demonstration method on science learning in fifth grade of Pagertanjung I State Elementary School. This study aims to improve student learning results, describing the activity of teacher and student activities through the application of methods of demonstration. This type of research is action research that consists of 2 cycles. Each cycle was conducted in two meetings. Each cycle is carried out through four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were all students of fifth grade in Pagertanjung I State Elementary School Districk of Ploso Regency of Jombang. The data in this study was obtained through observation and tests. Data resulting from the activity of the teacher and student observations analyzed in terms of percentage. Student achievement test data were analyzed based on the percentage of mastery learning individually and then classically described descriptively. The results showed an increase in the percentage of student learning results of Pagertanjung I State Elementary School Districk of Ploso Regency of Jombang. Teacher activity increased by 25%, seen in the first cycle with the percentage of 68% to 93% in the second cycles. The percentage of students in the first cycle activity as much as 71% to 91 % in the second cycles, has increased by 20%. While the learning outcomes of students in the first cycle an average value of 66.9 with a percentage of 67 % average increase in value to 81.6 with a percentage of 82 % . Student learning results increased by 14.7 %. Based on the obtained results it can be concluded that the application of the method can be improved its demonstration of student learning results. Therefore, teachers need to be more creative in the use of learning methods, so the learning is more meaningful for students so as to make the results of student learning is increased.

Keywords: Demonstration Methods, Learning Results, Science

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari tentang alam serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menarik minat dan perhatian siswa melalui proses pembelajaran yang menarik pula, karena IPA tidak hanya berupa konsep atau fakta saja melainkan juga merupakan suatu peristiwa nyata yang membutuhkan proses penemuan dalam membuktikan fakta maupun konsep tersebut. Dengan adanya pembelajaran yang menarik siswa yang pada akhirnya akan membuat hasil belajar siswa semakin meningkat pula.

Dewiki (2006: 01) mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam yang dalam bahasa Inggris disebut *Natural Science*, merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang gejala-gejala di alam semesta, termasuk dimuka bumi ini sehingga terbentuk konsep dan prinsip ilmu alam.

Sedangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan yang dikaitkan dengan fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara kenyataan di lapangan, pembelajaran IPA yang dilakukan hanya berpusat pada guru saja. Guru hanya melakukan pembelajaran dengan ceramah, sementara siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Hal tersebut peneliti temukan pada saat melakukan observasi di SDN Pagertanjung I pada tanggal 27 Agustus 2013, dimana pelajaran IPA selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dengan keterlibatan siswa yang sangat minim karena siswa hanya melakukan kegiatan duduk, diam, mendengar, mencatat dan menghafal, sehingga kurang menarik minat siswa dan membuat siswa bosan yang akhirnya membuat siswa mudah lupa terhadap konsep yang telah diberikan. Sebagian siswa mendengarkan, dan sebagian yang lain ribut dan asyik ngobrol sendiri. Guru tidak membuat perhatian siswa terpusat dengan materi yang disampaikan. Setelah menyampaikan materi tersebut, siswa disuruh mengerjakan LKS (Lembar Kerja Siswa). Setelah selesai guru mengadakan evaluasi. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, hanya 6 siswa dari 19 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM yaitu 75.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa sehingga hasil belajar siswa dapat

meningkat. Salah satu alternatif model pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah penerapan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi merupakan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah (Mulyasa, 2005:107). Sedangkan menurut Ahmadi dan Prasetyo (dalam Mustokiyah, 2012:2) metode demonstrasi merupakan metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses.

Menurut Devi (2010: 10) metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan siswa dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung obyeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Fungsi dari metode demonstrasi ini sendiri adalah memberikan pembuktian bagi suatu konsep dengan cara melakukan, mengamati, untuk memperkenalkan cara kerja alat atau memperkenalkan menggunakan alat dan bahan untuk melakukan suatu eksperimen.

Dalam pembelajaran yang menggunakan metode demonstrasi, siswa akan lebih aktif. Siswa bisa mengamati secara langsung obyek yang akan didemonstrasikan oleh guru. Sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang menarik, karena bisa langsung melihat, merasakan dan melakukan sendiri. Dengan demikian pemahaman dan penguasaan materi siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan lebih baik. Sehingga akan berimbas pada meningkatnya hasil belajar siswa itu sendiri.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 1989: 22). Pengertian lain tentang hasil belajar disampaikan oleh Suprijono Agus (2009:5) bahwa hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2009:5-6), hasil belajar berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui aktivitas guru dengan menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V SDN Pagertanjung I; (2) Untuk mengetahui aktivitas siswa dengan menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas V SDN Pagertanjung I ; (3) Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V SDN Pagertanjung I setelah menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

METODE

Penelitian ini berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi pada pelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Pagertanjung I kecamatan Ploso kabupaten Jombang”. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, yaitu satu *Action Research* yang dilakukan di kelas. *Action Research* sesuai dengan arti katanya, diterjemahkan menjadi penelitian tindakan. Jadi penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Metode penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif Kuantitatif. Dalam Arikunto (2010:27) menjabarkan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dituntut dengan banyak menggunakan angka, mulai dari pengolahan data, penafsiran data sampai penampilan dari hasil. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik disertai tabel, grafik, gambar atau tampilan lain. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi guru dan siswa, dan hasil tes.

Penelitian ini dilaksanakan terhadap seluruh siswa kelas V SDN Pagertanjung I Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang tahun ajaran 2013/2014. Dengan jumlah seluruhnya adalah 19 siswa (9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan). Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Pagertanjung I Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. Dengan alamat Jalan Desa Pagertanjung Kecamatan Ploso.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Data yang diambil adalah data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan data hasil belajar. Data hasil belajar ini terdiri dari hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik observasi dan tes tulis. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar

observasi dan lembar evaluasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis observasi dan analisis tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Pagertanjung I Kec.Ploso Kab. Jombang, pada mata pembelajaran IPA. Data pelaksanaan PTK ini terdiri dari lima data yang diolah yaitu data aktivitas guru, data aktivitas siswa, data hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif dan hasil belajar psikomotor. Hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

Siklus I

Siklus I dilaksanakan melalui 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan peningkatan hasil belajara siswa melalui penerapan metode demonstrasi antara lain: (1)Menganalisis kurikulum, (2) Merancang silabus pembelajaran, (3) Menyusun RPP, (4) Menyusun LKS beserta kuncinya, (5) Membuat lembar penilaian, dan (6)Membuat instrumen penelitian.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini merupakan pengaplikasian dari perencanaan yang telah disiapkan. Pelaksanaannya dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat sebagai *observer* (pengamat). Kegiatan pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan menerapkan metode demonstrasi di kelas V SDN Pagertanjung I. Adapun pelaksanaannya terdiri dari 2 kali pertemuan, yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 7 November 2013 dan pada hari Sabtu tanggal 9 November 2013. Pelaksanaannya sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan metode demonstrasi yang tersusun atas tahap persiapan, tahap pelaksanaan (meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir), serta tahap evaluasi dan tindak lanjut.

Observasi

Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat, yaitu Bapak Jumali, S.Pd.SD dan Bapak Saudi,S.Pd. Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa, selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi aktivitas guru

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan melalui tiga tahap sesuai dengan langkah pembelajaran yang menerapkan metode demonstrasi. Tahap-tahap tersebut meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjut. Hasil pengamatan siklus I tersaji dalam Diagram 1 berikut:

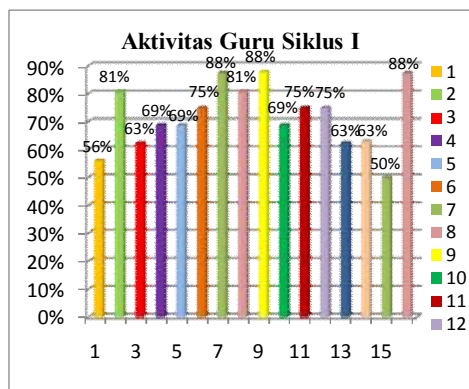


Diagram 1 Aktivitas guru pada siklus I

Secara keseluruhan persentase aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I mencapai persentase 68%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I belum mencapai persentase indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%.

Hasil observasi aktivitas siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan metode demonstrasi pada siklus I tersaji pada Diagram 2 berikut:

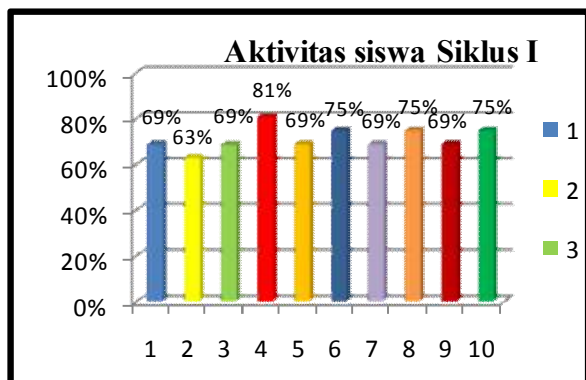


Diagram 2 Aktivitas Siswa

Secara keseluruhan persentase siswa dalam pembelajaran pada siklus I mencapai persentase 71%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai persentase indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%.

Hasil Belajar Kognitif

Tes hasil belajar kognitif siswa diberikan dalam bentuk evaluasi individu yang dilaksanakan pada akhir siklus pertama. Siklus pertama ini terdiri dari dua kali pertemuan dengan melaksanakan satu kali evaluasi yang didalamnya telah mencakup keseluruhan indikator pembelajaran pada siklus I. Hasil belajar kognitif siswa tersaji pada diagram 3 :

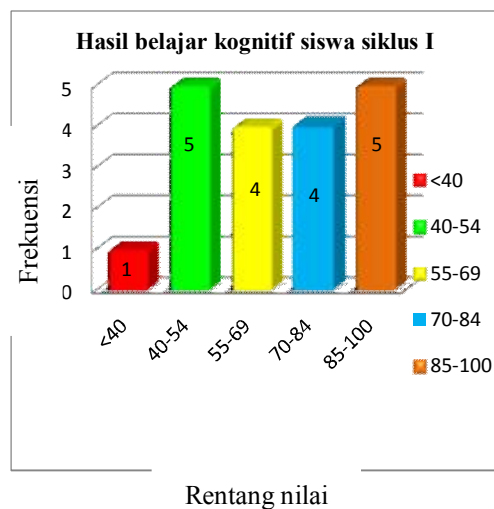


Diagram 3 Hasil belajar kognitif siswa

Dari diagram 3 di atas dapat diketahui 5 siswa yang memperoleh memperoleh nilai lebih dari 85 dengan persentase mencapai 26%. Sebanyak 4 siswa memperoleh nilai dalam rentang 70-84 dengan persentase 21%. Sedangkan 4 siswa dalam rentang nilai 55-69 dengan persentase 21%. 5 siswa dalam kategori kurang dengan rentang nilai 40-54 dengan persentase 26%. Dan seorang siswa dalam kategori sangat kurang dengan rentang kurang dari 40 dengan persentase 5%.

Selanjutnya data frekuensi ketuntasan hasil belajar kognitif siswa disajikan dalam diagram berikut:

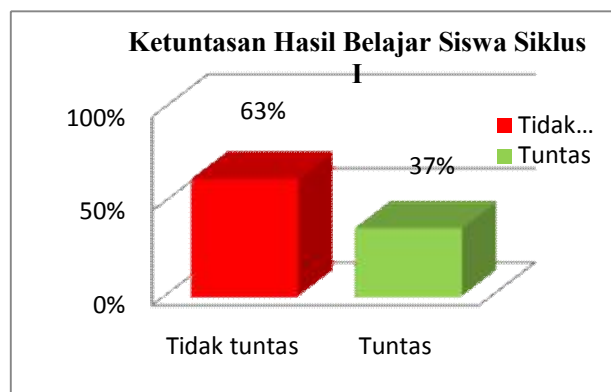


Diagram 4 Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Siklus I

Indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti terkait ketuntasan hasil belajar kognitif siswa yaitu 75%. Berdasarkan diagram 4 dan mengacu pada indikator keberhasilan, maka dapat dikatakan hasil belajar kognitif siswa pada siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebanyak 7 siswa atau 37% dari banyaknya siswa seluruhnya. Hasil ini tentunya perlu ditingkatkan lagi pada siklus selanjutnya dengan beberapa perbaikan pada perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran.

Hasil Belajar Afektif

Dari pelaksanaan hasil observasi siklus I didapatkan data hasil belajar afektif siswa selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Datanya tersaji pada diagram 5 berikut:

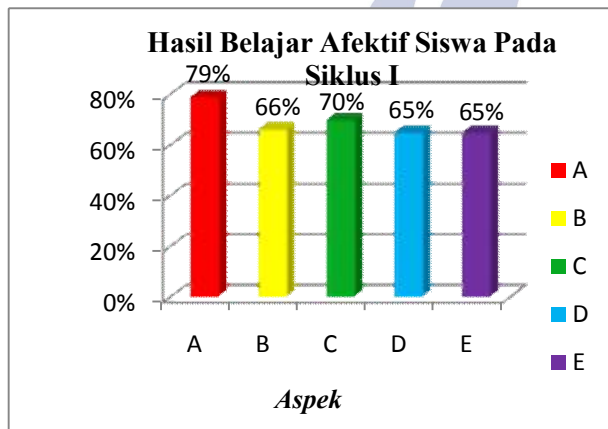


Diagram 5 Hasil belajar afektif pada siklus I

Berdasarkan Diagram 5 secara rinci perkembangan hasil belajar afektif siswa yang diamati pada pembelajaran meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan berpendapat. Berdasarkan rata-rata persentase secara keseluruhan, penilaian hasil belajar afektif siswa mencapai persentase 67%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada aspek afektif siswa belum mencapai persentase indikator keberhasilan yaitu 75%.

Hasil Belajar Psikomotor

Dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, didapatkan data mengenai hasil belajar psikomotor siswa. Data tersebut tersaji pada diagram 6 :

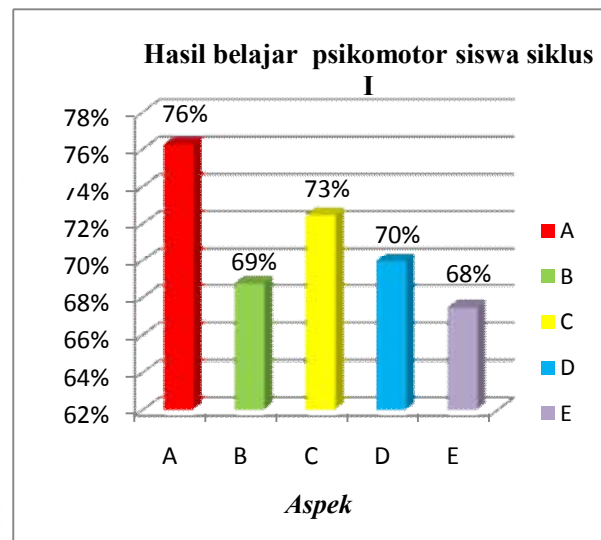


Diagram 6 Hasil belajar psikomotor pada siklus I

Berdasarkan Diagram 6 secara rinci penilaian hasil belajar psikomotor siswa yang diamati pada siklus I meliputi memeriksa kelengkapan alat dan bahan, mengamati percobaan yang dilakukan oleh guru, mencatat hasil pengamatan, menjawab pertanyaan tentang hasil pengamatan, dan membuat kesimpulan dari percobaan yang dilakukan. Secara keseluruhan persentase penilaian hasil belajar psikomotor mencapai 71%. Hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

Refleksi

Refleksi dirancang untuk tindakan perbaikan. Dari hasil beberapa data di atas, perlu beberapa hal yang harus diperbaiki dan diperhatikan oleh guru untuk melanjutkan ke siklus selanjutnya, yaitu; (1) Dalam penerapan metode demonstrasi, guru harus bisa mengkondisikan siswa agar tetap fokus pada demonstrasi yang dilakukan oleh guru. Sebagian siswa banyak yang tidak memperhatikan demonstrasi guru, sehingga pembelajaran yang dilakukan guru belum maksimal. Dan saat pengisian LKS siswa mengalami kesulitan karena harus maju lebih dekat lagi dalam melakukan pengamatan terhadap hasil percobaan yang didemonstrasikan guru. (2) Guru harus bisa mengkondisikan seluruh anggota kelompok agar mengerjakan tugas kelompoknya dengan cara berdiskusi dengan teman yang lain sesama anggota kelompoknya dan tidak dikerjakan oleh siswa tertentu saja. (3) Guru harus meningkatkan upaya pemberian motivasi kepada seluruh siswa agar lebih berani dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas. (4) Dalam memberikan penguatan dan umpan balik kepada siswa sebagai upaya pendalaman materi pembelajaran pada akhir kegiatan.

Dari beberapa point yang harus diperhatikan guru di atas, guru mengadakan perubahan terhadap pembelajaran pada siklus II. Agar siswa bisa menerima pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, maka pada siklus II siswa sendiri yang akan melakukan demonstrasi. Guru hanya mengamati dan membimbing siswa dalam melakukan demonstrasi pada kegiatan pembelajaran pada siklus II. Demonstrasi tetap dilakukan secara berkelompok, karena siswa harus bisa bekerja sama dengan anggota kelompok yang lain.

Hasil Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, telah diperoleh gambaran tentang strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II. Adapun pelaksanaannya selama dua kali pertemuan, yang pertama pada tanggal 21 November 2013 dan pada tanggal 23 November 2013. Selanjutnya, disusun dan ditetapkan rencana tindakan yang akan dilaksanakan peneliti guna menghasilkan perbaikan dalam hasil belajar siswa kelas V. Adapun tahap perencanaannya adalah sebagai berikut; (1)Memperbaiki RPP terutama pada langkah pembelajaran, yaitu siswa yang melakukan demonstrasi , (2) Penyusunan LKS II (3) Menyiapkan lembar instrumen pengumpulan data.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh dua orang pengamat. Kegiatan pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan menerapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN Pagertanjung I Ploso Jombang. Adapun pelaksanaan pembelajarannya seperti halnya pada siklus I, sesuai dengan tahap-tahap pada langkah pembelajaran. Yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan yang meliputi kegiatan awal, inti dan akhir, dan tahap atau langkah terakhir yaitu evaluasi dan tindak lanjut.

Observasi

Pada tahap ini, pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini, pengamatan dibantu oleh teman sejawat sebagai *observer* yaitu Bapak Jumali, S.Pd.SD dan Bapak Saudi,S.Pd.

Hasil pengamatan aktivitas guru

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus II dalam mengelola pembelajaran IPA dengan menerapkan metode demonstrasi tersaji pada diagram berikut:

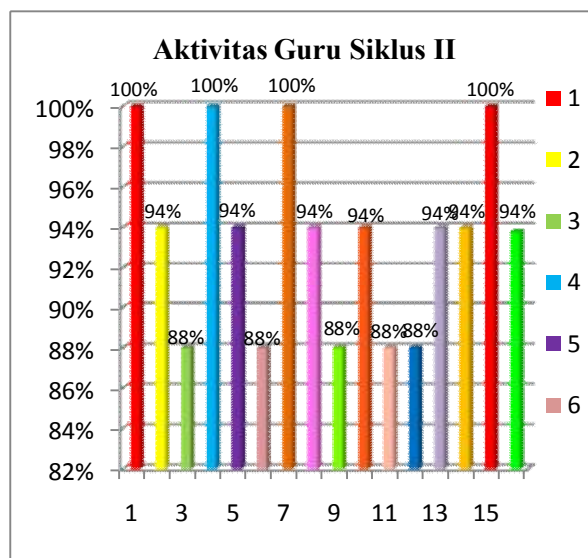


Diagram 7 Aktivitas guru pada siklus II

Berdasarkan Diagram 7 aktivitas guru dalam pembelajaran siklus II dapat dilihat secara keseluruhan persentase aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I mencapai persentase 93%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I telah mencapai persentase indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%.

Hasil pengamatan aktivitas siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus II tersaji dalam Diagram 8 berikut:

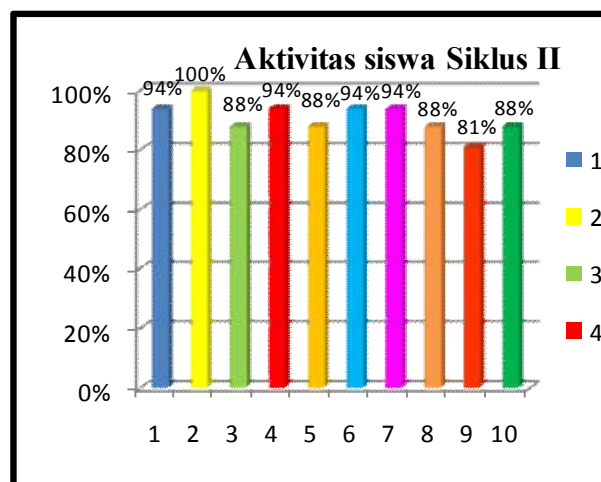
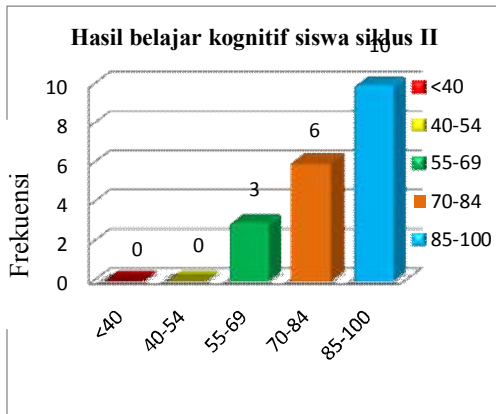


Diagram 8 Aktivitas siswa pada siklus II

Berdasarkan Diagram 8 aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II bahwa secara keseluruhan persentase siswa dalam pembelajaran pada siklus II mencapai persentase 91%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II sudah mencapai persentase indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%.

Hasil Belajar Kognitif

Tes hasil belajar kognitif siswa diberikan dalam bentuk evaluasi individu yang dilaksanakan pada akhir siklus II. Setelah dilakukan pengoreksian dan penilaian jawaban siswa, didapatkan nilai setiap siswa. Hasil belajar kognitif siswa tersaji pada diagram di bawah ini:



Rentang nilai

Diagram 9 Hasil belajar kognitif siswa siklus II

Dari diagram 9 di atas dapat diketahui 10 siswa yang memperoleh memperoleh nilai lebih dari 85 dengan persentase mencapai 52,6%. Sebanyak 6 siswa memperoleh nilai dalam rentang 70-84 dengan persentase 31,6%. Sedangkan 3 siswa dalam rentang nilai 55-69 dengan persentase 15,6%. Dan dalam kategori kurang dengan rentang nilai 40-54 dan rentang kurang dari 40.

Selanjutnya data frekuensi ketuntasan hasil belajar kognitif siswa disajikan dalam diagram berikut:

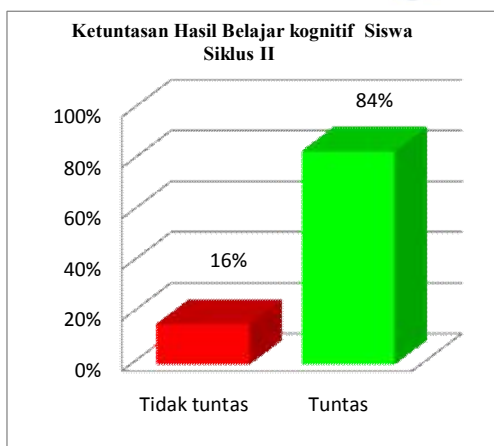


Diagram 10 Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Siklus II

Indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti terkait ketuntasan hasil belajar kognitif siswa yaitu 75%. Berdasarkan diagram 10 dan mengacu pada indikator keberhasilan, maka dapat dikatakan hasil belajar kognitif siswa pada siklus II sudah sangat baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebanyak 16 siswa atau 84% dari banyaknya siswa seluruhnya. Dan hanya 3 siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM dengan persentase 16%.

Hasil Belajar Afektif

Dari pelaksanaan siklus II, didapatkan data mengenai penilaian hasil belajar afektif siswa melalui observasi ketika pembelajaran berlangsung dan disajikan pada diagram berikut:

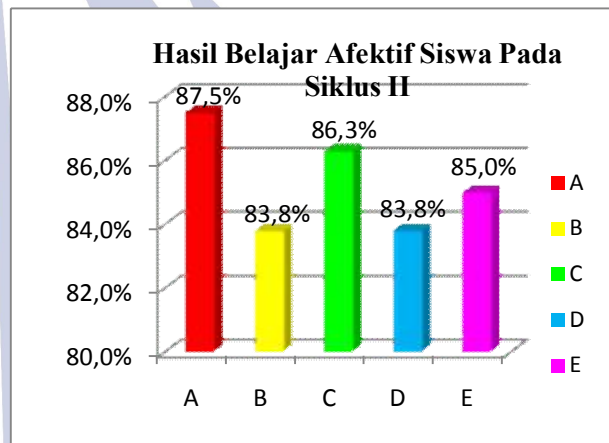


Diagram 11 Hasil belajar afektif siswa pada siklus II

Berdasarkan Diagram 11 secara rinci perkembangan hasil belajar afektif siswa yang diamati pada pembelajaran meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan berpendapat. Berdasarkan rata-rata persentase secara keseluruhan, penilaian hasil belajar afektif siswa mencapai persentase 85,3%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada aspek afektif siswa sudah mencapai persentase indikator keberhasilan yaitu 75%.

Hasil belajar Psikomotor

Dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, didapatkan data mengenai hasil belajar psikomotor siswa melalui observasi ketika pembelajaran berlangsung dan disajikan ke dalam diagram berikut:

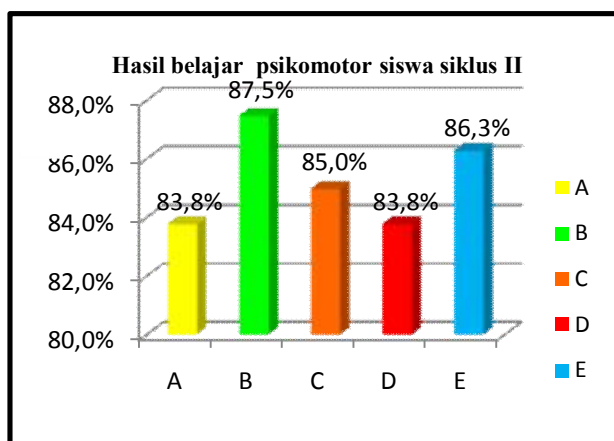


Diagram 12 Hasil belajar psikomotor pada siklus II

Berdasarkan Diagram 12 secara rinci penilaian hasil belajar psikomotor siswa yang diamati pada siklus II meliputi memeriksa kelengkapan alat dan bahan, mengamati percobaan yang dilakukan oleh guru, mencatat hasil pengamatan, menjawab pertanyaan tentang hasil pengamatan, dan membuat kesimpulan dari percobaan yang dilakukan. Secara keseluruhan persentase penilaian hasil belajar psikomotor mencapai 85,3%. Hasil ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

Refleksi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan metode demonstrasi pada siklus II. Berdasarkan hasil seluruh data yang diperoleh guru dan teman sejawat sebagai *observer*, dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II telah mencapai seluruh persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Baik aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif dan hasil belajar psikomotor. Dengan demikian penelitian penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA telah tuntas.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan perkembangan aktivitas guru, aktivitas siswa, serta hasil belajar yang diperoleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menerapkan metode demonstrasi. Keberhasilan penelitian ini dijelaskan berdasarkan ketercapaian setiap indikator, terutama pada aspek ketuntasan hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II tersaji pada diagram berikut:

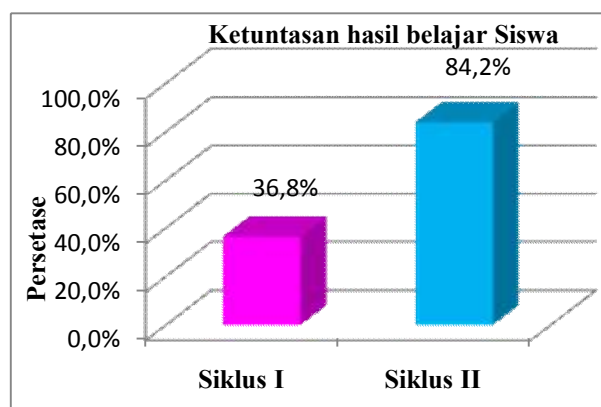


Diagram 13 Ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada siklus I dan siklus II

Berdasarkan diagram 13 terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh persentase 36,8% atau sebanyak 7 siswa dengan nilai ≥ 75 , sedangkan 12 siswa dengan persentase 36,8% tidak tuntas dengan nilai < 75 . Lebih dari 50% dari jumlah seluruh siswa kelas V tidak tuntas. Pada siklus I, persentase hasil belajar siswa yang tidak tuntas masih tinggi. Tingginya persentase hasil belajar siswa yang tidak tuntas ini disebabkan karena siswa belum menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru. Hal ini terlihat saat siswa melaksanakan evaluasi. Beberapa dari mereka tidak bisa tenang, masih ada yang berusaha ingin meminta jawaban dari teman yang lain.

Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 16 siswa dengan persentase 84,2% dengan nilai ≥ 75 , dan 3 siswa yang tidak tuntas pada siklus II dengan persentase 15,8% dengan nilai < 75 . Kenaikan persentase dari siklus I ke siklus II yaitu sebanyak 47,4%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan.

Kualitas pembelajaran pada siklus II ditingkatkan agar siswa bisa menguasai materi pembelajaran dengan baik. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran ini dilakukan beberapa cara misalnya, percobaan yang awalnya di demonstrasikan oleh guru pada pembelajaran siklus I kemudian dirubah pada pembelajaran disiklus II yaitu siswa sendiri yang melakukan demonstrasi. Kemudian peningkatan motivasi siswa melalui pemberian penghargaan bagi siswa yang aktif maupun siswa yang mendapatkan nilai tertinggi dalam pembelajaran. Dengan demikian siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk memusatkan perhatiannya pada pembelajaran. Upaya-upaya tersebut mampu membantu siswa dalam menguasai materi yang dipelajari sehingga pengalaman belajar yang mereka alami lebih bermakna dan mereka

tidak mudah lupa terhadap materi yang telah mereka pelajari.

Adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Karena metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang menghadirkan obyek secara langsung tentang cara kerja atau suatu proses untuk mengkonkretkan suatu konsep atau prosedur yang abstrak, sehingga siswa dapat memahami, melihat, mengamati dan mendengarkan apa yang dipertunjukkan oleh guru. Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Piaget (dalam Karjono, 2009:16) bahwa kondisi belajar anak SD berada pada taraf operasional konkret. Pada tahap ini anak dapat berfikir secara logis mengenai segala sesuatu. Hal ini dipertegas dengan pendapat Mulyani Sumantri (dalam Karjono, 2009:17) pada dasarnya karakteristik siswa SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan, melakukan, meragakan sesuatu secara langsung. Sehingga metode demonstrasi yang diterapkan dengan tepat diharapkan dapat memberi pengaruh yang cukup besar dalam pembelajaran.

Peningkatan persentase hasil belajar siswa pada siklus II tidak lepas dari beberapa aspek yang menunjang proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek aktivitas guru dalam mendesain pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi, aspek aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, perkembangan belajar siswa pada aspek afektif dan psikomotor.

Aktivitas guru memberikan peranan penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang menerapkan metode demonstrasi berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas guru tersaji pada diagram 14 berikut:

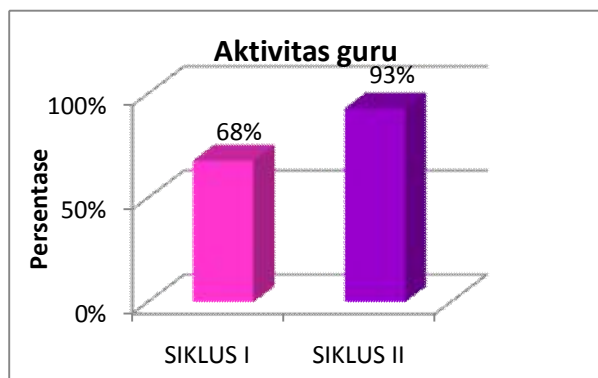


Diagram 14 Aktivitas guru pada siklus I dan II

Berdasarkan diagram 14 terlihat bahwa aktivitas guru pada pembelajaran siklus I memperoleh persentase sebesar 68%. Hal ini berarti aktivitas guru belum mencapai kriteria indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 75%. Pada dasarnya aktivitas guru pada pembelajaran siklus I sudah baik, tetapi masih belum mencapai keberhasilan karena disebabkan masih ada beberapa kekurangan. Persiapan guru dalam mempersiapkan alat dan bahan masih kurang. Guru melakukan apersepsi tanpa memotivasi siswa. Ketika guru melakukan demonstrasi, siswa mengalami kesulitan dalam pengamatan secara langsung serta pengisian jawaban pada LKS. Semua siswa maju mendekat ke meja guru untuk melihat secara langsung, yang akhirnya membuat kelas semakin gaduh.

Berdasarkan kekurangan di atas, maka diadakan upaya perbaikan pada siklus berikutnya. Upaya perbaikan meliputi persiapan guru yang lebih baik dalam menyiapkan alat dan bahan. Pemberian motivasi kepada siswa ketika melakukan apersepsi. Dan percobaan yang dilakukan oleh siswa sendiri agar dapat mengamati secara langsung. Setelah adanya perbaikan aktivitas guru pada pembelajaran IPA di siklus II, kualitas pembelajarannya menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan 25% menjadi 93%.

Peningkatan aktivitas guru menyebabkan pembelajaran semakin kondusif. Siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain aktivitas guru, aktivitas siswa juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatannya dapat dilihat pada diagram 15 berikut:

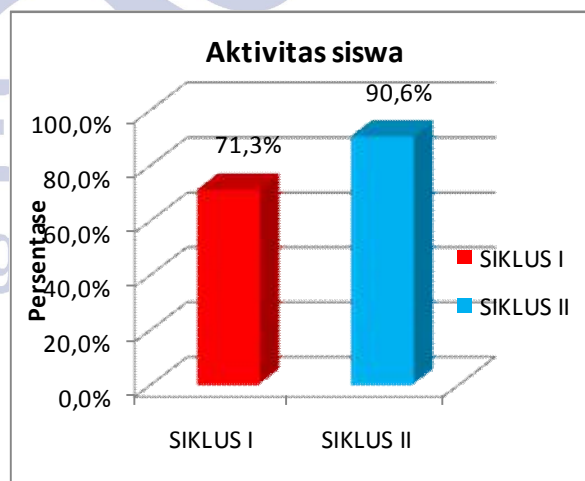


Diagram 15 Aktivitas siswa siklus I dan siklus II

Berdasarkan diagram 15 telah terlihat bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan menerapkan metode demonstrasi mengalami

peningkatan. Pada siklus I memperoleh persentase 71,3%. Secara keseluruhan sudah cukup baik, namun persentase ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Tidak tercapainya indikator keberhasilan ini karena masih ada beberapa kekurangan. Misalnya siswa belum terbiasa belajar kelompok, mereka lebih banyak pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya. Siswa juga masih ragu dan malu dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya ke depan kelas.

Atas dasar kekurangan ini, guru berupaya meningkatkan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri. Peningkatan pemberian penghargaan atau reward juga tidak berupa pujian saja tapi juga bisa berupa tanda bintang di akhir pembelajaran. Demonstrasi yang dilakukan oleh guru, akan dilakukan oleh siswa dalam kelompok belajarnya di siklus II. Hal ini dilakukan guru agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam pengamatan dan pengisian LKS. Siswa bisa melakukan sendiri dan mengamati secara langsung.

Dari beberapa perbaikan yang dilakukan, aktivitas siswa menjadi semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas siswa pada siklus II yaitu menjadi 90,6%. Dengan demikian, aktivitas siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Selain aktivitas siswa, guru juga mengamati hasil belajar siswa dalam aspek afektif dan psikomotor. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan perkembangan hasil belajar kedua aspek yang mendukung ketercapaian ketuntasan hasil belajar siswa. Karena berdasarkan Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 1995: 23) bahwa hasil belajar tidak hanya dilihat dari aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif dan aspek psikomotor. Perkembangan aspek afektif siswa tersaji pada diagram berikut:

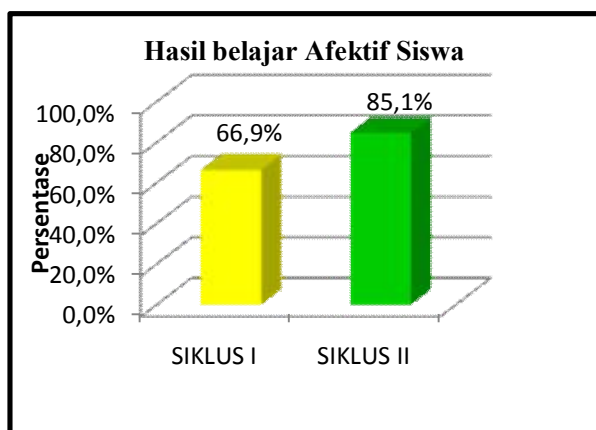


Diagram 16 Aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II

Berdasarkan diagram 16 di atas, terlihat peningkatan persentase hasil belajar siswa pada aspek afektif dari

siklus I ke siklus II. Pada siklus I memperoleh persentase 66,9%, hal ini berarti belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Ketika belajar kelompok banyak siswa yang gaduh, belum bisa bekerjasama dengan teman kelompoknya. Masih ada siswa yang berusaha melihat jawaban dari kelompok lain. Siswa belum bisa menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru.

Dari beberapa kekurangan ini guru mengadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Guru meningkatkan pengawasan dan memberikan bimbingan ketika belajar kelompok sehingga siswa menjadi lebih disiplin. Hal ini terbukti adanya peningkatan persentase pada siklus II yaitu menjadi 85,1%. Dengan demikian hasil belajar siswa pada aspek afektif telah mencapai indikator keberhasilan.

Selain aspek afektif, aspek psikomotor siswa juga mengalami peningkatan pada siklus II. Hasilnya tersaji pada diagram 17 berikut:

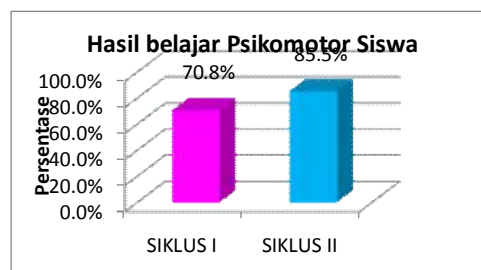


Diagram 17 Hasil belajar psikomotor siklus I dan siklus II

Berdasarkan diagram 17 di atas, aspek psikomotor siswa pada siklus I sudah bisa dikatakan baik, namun hasil persentase menunjukkan siklus I hanya memperoleh persentase 70,8%. Hal ini berarti belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 75%. Pada siklus I siswa hanya mengamati percobaan yang dilakukan oleh guru. Karena siswa mengalami kesulitan dalam hal pengamatan dan menjawab pertanyaan pada LKS, kemudian diadakan perbaikan pada siklus II, siswa melakukan percobaan dengan kelompok belajarnya. Dengan melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus II, hasil persentase menjadi meningkat sebanyak 85,5%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada aspek psikomotor telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Secara keseluruhan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA pada setiap aspek di siklus II mengalami peningkatan. Baik aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA sudah efektif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didiskripsikan pada bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) Dengan menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Pagertanjung I Kec.Ploso Kab.Jombang aktivitas guru meningkat dari 68% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II; (2) Dengan menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Pagertanjung I Kec.Ploso Kab.Jombang, terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa dari 71% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II; (3) Dengan menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA kelas V SDN Pagertanjung I Kec.Ploso Kab. Jombang, siswa mengalami peningkatan hasil belajar kognitif siswa 66,9 dengan persentase 67% pada siklus I, yang kemudian meningkat rata-ratanya menjadi 81,6 dengan persentase 82% pada siklus II. Sedangkan hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan dari 67% menjadi 85%. Dan hasil belajar psikomotor juga mengalami peningkatan dari 71% menjadi 86%.

Saran

Terkait dengan simpulan di atas maka yang dapat peneliti sarankan adalah (1) Dengan menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA di kelas V SDN Pagertanjung I Kec.Ploso Kab.Jombang aktivitas guru meningkat dari 68% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II; (2) Dengan menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Pagertanjung I Kec.Ploso Kab.Jombang, terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa dari 71% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II; (3) Dengan menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA kelas V SDN Pagertanjung I Kec.Ploso Kab. Jombang, siswa mengalami peningkatan hasil belajar kognitif siswa 66,9 dengan persentase 67% pada siklus I, yang kemudian meningkat rata-ratanya menjadi 81,6 dengan persentase 82% pada siklus II. Sedangkan hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan dari 67% menjadi 85%. Dan hasil belajar psikomotor juga mengalami peningkatan dari 71% menjadi 86%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta Edisi 2010.
- Devi, Poppy. 2010. *Metode-metode dalam Pembelajaran IPA untuk Guru SD*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan pemberdayaan Pendidik dan Tenaga

Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (P4TK IPA), diakses pada hari Rabu tanggal 28 Agustus 2013 pukul 04.41 WIB di www.p4tkipa.net/modul/.../Metode%20dalam%20Pembelajaran.

Dewiki, Santi. 2006. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta : Universitas Terbuka

Julianto,dkk. 2011. *Teori dan implementasi model-model pembelajaran inovatif*. Surabaya : Unesa University Press.

Karjono. 2009. *Penggunaan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Konsep Perubahan Wujud Benda pada Siswa kelas IV SDN Sambi*. Skripsi tidak diterbitkan:Program S1 PGSD Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diakses pada hari Jumat, 29 November 2013 Pukul 15:48 WIB di alamat http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&cad=rja&ved=0CFkQFjAG&url=http%3A%2F%2Fprints.uns.ac.id%2F8331%2F1%2F132030608201011001.pdf&ei=mr_NUtOrI5CyiQev6IGQDg&usg=AFQjCNGz6jVMlcwIk8WvhNNw6B-CWYEwg&bvm=bv.58187178,d.aGc

Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mustokiyah, 2012. *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas II SDN Sidotopo Wetan I Surabaya*. Surabaya : Ejournal Unesa. Diakses pada hari Rabu tanggal 28 Agustus 2013 Pukul 04.50 WIB di alamat <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/2370>

Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sulhan, Najib. 2006. *Pembangunan Karakter Pada Anak*. Surabaya: Surabaya Intelektual Club.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Belajar

Wardhani, Igak. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka